

GAMBARAN TUMBUH KEMBANG BALITA DENGAN ORANG TUA *SINGLE PARENT*

Maulina Handayani¹, Zoga Gymnastiar¹, Kustati Budi Lestari¹, Nia Damiati¹, Puspita Palupi¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Corresponding Email: zogagym141217@gmail.com

Abstrak

Single parent merupakan orang tua yang memiliki dan merawat anak seorang diri tanpa pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan sehari-hari. Kondisi berpotensi memengaruhi tumbuh kembang balita melalui keterbatasan dukungan keluarga, pola pengasuhan, dan stimulasi yang diberikan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis dampak status terhadap tumbuh kembang balita masih terbatas, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tumbuh kembang balita dengan orang tua. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan *snowball sampling* dengan jumlah 38 responden. Instrumen yang digunakan adalah timbangan, *stature meter* serta infantometer dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Mayoritas status adalah ibu dengan 31 responden (81,6%) kemudian ayah sebanyak 7 responden (18,4%) dengan mayoritas usia 36-45 tahun sebanyak 20 responden (52,6%). Rata-rata usia balita 46,42 bulan dan didominasi dengan 22 balita perempuan (57,9%) dan 16 balita laki-laki (42,1%). Hasil status gizi balita berdasarkan BB/TB normal sebanyak 23 balita (60,5%), hasil kurus sebanyak 2 balita (5,3%), gemuk sebanyak 9 balita (23,7%) dan sangat gemuk sebanyak 4 balita (10,5%). Hasil status gizi berdasarkan TB/U menunjukkan 20 balita normal (52,6%), 11 balita tinggi (28,9%) dan 7 balita pendek (18,4%). Hasil perkembangan dengan interpretasi meragukan sebanyak 18 balita (47,4%) dan penyimpangan sebanyak 3 balita (7,9%). Orang tua diharapkan mendapatkan motivasi dan edukasi terkait pentingnya memantau status gizi pada balita dan dapat memberikan stimulasi yang cukup untuk perkembangan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan metode korelasional untuk mengkaji faktor lain serta hubungan status orang tua dengan tumbuh kembang balita.

Kata kunci: Balita, perkembangan anak, *single parent*, status gizi.

Abstract

Single parents are individuals who raise and care for their children independently without a partner in daily caregiving roles. This condition may affect toddler growth and development due to limited family support, parenting practices, and stimulation. However, research specifically examining the impact of single-parent status on toddler growth and development remains limited. This study aimed to describe the growth and development of toddlers raised by s. A descriptive quantitative study with a cross-sectional design was conducted using snowball sampling, involving 38 respondents. Data were collected using a weighing scale, stature meter, infantometer, and the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP). Most s were mothers (81.6%), predominantly aged 36–45 years. The mean age of toddlers was 46.42 months, with a higher proportion of girls (57.9%). Based on weight-for-height, 60.5% of toddlers had normal nutritional status, while 23.7% were overweight and 10.5% obese. Height-for-age assessment showed 52.6% normal, 28.9% tall, and 18.4% stunted. Developmental assessment indicated questionable development in 47.4% of toddlers and developmental deviation in 7.9%. Single parents are encouraged to receive education on nutritional monitoring and adequate stimulation. Future studies should involve larger samples and use correlational methods to further examine this relationship.

Keywords: toddlers, child development, single parent, nutritional status.

PENDAHULUAN

Usia 0–5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan anak yang memerlukan stimulasi optimal untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Pada keluarga dengan orang tua , pemberian stimulasi sering menghadapi keterbatasan akibat peran ganda dan keterbatasan waktu dalam pengasuhan, sehingga berpotensi memengaruhi tumbuh kembang anak (Setiowati, 2020). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa tumbuh kembang anak harus dipahami dan dipantau sejak masa konsepsi hingga dewasa. Fase kritis pada awal kehidupan menjadi titik awal penting dalam pemberian pendidikan tumbuh kembang yang holistik dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi, deteksi, serta intervensi dini. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya keterlambatan atau gangguan perkembangan yang berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang balita menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak (Hasyim & Saputri, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa balita adalah anak usia 12–59 bulan, yang termasuk kelompok usia dengan risiko tinggi terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016). Masa balita merupakan periode penting karena proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat dibandingkan usia selanjutnya. Jumlah balita di Indonesia yang mencapai sekitar 10% dari total penduduk menunjukkan bahwa kualitas tumbuh kembang kelompok ini perlu mendapat perhatian serius. Pemenuhan gizi, stimulasi, serta deteksi dini tumbuh kembang menjadi langkah penting untuk mencegah gangguan sejak dini (Akbar et al., 2020; Yulianti et al., 2018). Faktor tumbuh kembang anak dibedakan menjadi internal, seperti genetik dan postur tubuh, serta eksternal, seperti lingkungan pengasuhan dan stimulasi. Lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk perkembangan anak, termasuk pemberian perhatian, rangsangan, dan keterlibatan orang tua (Kemenkes, 2016).

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil yang disatukan oleh kebersamaan dan keintiman memiliki peran sentral dalam pembentukan perkembangan anak (Friedman & R.Bowden, 2010). Faktor keluarga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, apabila keluarga tidak lengkap maka dalam pemberian stimulasi terhadap anak tidak maksimal. Penelitian Cholifah et al (2016) menunjukkan adanya hubungan stabilitas rumah tangga dengan perkembangan anak, sedangkan Najihah et al (2021) menambahkan bahwa pola pengasuhan dan pekerjaan ibu juga berpengaruh pada perkembangan anak.

WHO (2018) melaporkan lebih dari 200 juta anak balita di dunia tidak mencapai potensi perkembangan optimal, dengan prevalensi di Indonesia sekitar 29,9%. UNICEF (2015) mencatat 27,5% anak mengalami gangguan perkembangan motorik. Sementara itu, masalah gizi masih tinggi, dengan data 2022 menunjukkan 148,1 juta anak mengalami stunting, 45 juta wasting, dan 37 juta overweight (WHO, 2022). Data BPS (2023) menunjukkan jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa (10,91% penduduk). Dari jumlah tersebut, cukup banyak yang hidup bersama orang tua tunggal. Persentase ibu tunggal jauh lebih tinggi (14,84%) dibandingkan ayah tunggal (4,05%). Secara global, 8% rumah tangga dikepalai oleh , 84% di antaranya ibu tunggal (Make Mothers Matter, 2023). Di AS, hampir seperempat anak tinggal bersama orang tua tunggal, tertinggi di dunia (Kramer, 2019). Di Indonesia, BPS (2021) melaporkan 7,48% anak usia dini tinggal dengan salah satu orang tua karena perceraian, kematian pasangan, atau bekerja di luar kota/negeri.

BPS (2021) menyebutkan terdapat sebanyak 7,48% anak usia dini yang tinggal bersama orang tua tunggal, yakni bersama ayah atau ibu kandungnya saja. BPS menyebutkan kondisi ini mungkin terjadi ketika ayah atau ibu kandung tidak tercatat sebagai anggota rumah tangga dikarenakan meninggal dunia (diakibatkan karena musibah seperti kecelakaan kerja sampai kondisi wabah Covid-19 pada tahun 2020-2023), bercerai/berpisah, atau bekerja di luar kota/ negeri yang tidak rutin setahun sekali pulang ke rumah. Perawat memiliki peran penting dalam pengkajian tumbuh kembang anak, deteksi dini masalah perkembangan, serta pemberian edukasi kepada orang tua. Selain itu, perawat juga berperan sebagai peneliti untuk meningkatkan kualitas praktik keperawatan anak melalui penelitian berbasis bukti. Keterlibatan perawat dalam penelitian tumbuh kembang anak sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Peran ini menjadi relevan dalam konteks keluarga dengan kondisi khusus seperti (Ningsih et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan pada 5 balita dengan orang tua tunggal menunjukkan variasi status gizi: 3 normal, 1 gemuk, 1 sangat gemuk. Berdasarkan tinggi badan/usia, 2 balita pendek, 3 normal. Hasil KPSP menunjukkan 1 penyimpangan, 2 meragukan, 2 sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda terkait dampak. Kumalasari & Nurhasanah (2020) menemukan sebagian besar anak dengan ayah tunggal memiliki pertumbuhan fisik normal, namun perkembangan kognitif dan sosial cenderung bermasalah. Sebaliknya, Syamsul et al (2019). menyatakan perceraian tidak terlalu memengaruhi tumbuh kembang fisik anak karena masih ada dukungan keluarga. Namun, penelitian Srinahyanti (2018) menunjukkan perceraian berpengaruh negatif pada emosi, perilaku sosial, dan kesehatan anak, bergantung pada sikap

orang tua pasca perceraian. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tumbuh Kembang Balita Dengan Orang Tua *Single Parent*.”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi pertumbuhan dan perkembangan balita secara objektif melalui pengukuran dan angka (Sugiyono & Puspanthani, 2020). Desain cross-sectional digunakan karena pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu tanpa tindak lanjut, sehingga sesuai untuk memperoleh gambaran status gizi dan perkembangan balita secara aktual (Adiputra et al., 2021). Penelitian ini memiliki satu variabel utama, yaitu tumbuh kembang balita dengan orang tua, yang dianalisis secara deskriptif tanpa membedakan variabel independen dan dependen. Aspek pertumbuhan meliputi status gizi berdasarkan BB/TB dan TB/U, sedangkan aspek perkembangan meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa/bicara, serta sosialisasi dan kemandirian.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan pada bulan April–Juni 2024. Populasi penelitian adalah seluruh balita dengan orang tua yang berdomisili di wilayah tersebut, berjumlah 38 balita berdasarkan data RW dan kader Posyandu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*, karena populasi bersifat khusus dan tidak terdata secara formal. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh responden secara bertahap melalui rekomendasi kader Posyandu dan responden sebelumnya, sehingga efektif digunakan pada kelompok dengan karakteristik terbatas (Lenaini, 2021). Pengumpulan data dilakukan secara door to door sesuai domisili responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah balita usia 6–59 bulan dengan orang tua yang tinggal di Kelurahan Ciganjur dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi balita dengan gangguan perkembangan kongenital yang terdiagnosis medis serta orang tua atau pengasuh yang tidak bersedia mengikuti penelitian. Jumlah sampel minimal ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh sebanyak 33 balita, dengan penambahan 10% sampel cadangan, sehingga total sampel menjadi 37 balita, dan pada pelaksanaan didapatkan 38 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran langsung pertumbuhan dan skrining perkembangan. Pengukuran berat badan menggunakan timbangan bayi dan timbangan injak yang telah dikalibrasi, sedangkan panjang/tinggi badan diukur menggunakan infantometer dan *stature meter* sesuai usia balita. Penilaian perkembangan

dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai pedoman SDIDTK Kementerian Kesehatan, karena merupakan instrumen standar nasional yang valid dan praktis untuk deteksi dini perkembangan balita (Kemenkes, 2016). Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, status gizi, serta hasil perkembangan yang dikelompokkan menjadi kategori sesuai, meragukan, dan penyimpangan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini telah memperoleh izin etik dan menerapkan prinsip etika penelitian meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, berbuat baik dan tidak merugikan, serta keadilan (Sugiyono & Puspanthani, 2020).

HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik orang tua di Kelurahan Ciganjur (n=38)

Karakteristik	Frekuensi	
	N	%
Usia		
17-25 tahun (Remaja Akhir)	2	5,3%
26-35 tahun (Dewasa Awal)	14	36,8%
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	20	52,6%
46-55 tahun (Lansia Awal)	2	5,3%
Status Orang Tua		
Ayah	7	18,4%
Ibu	31	81,6%
Pendidikan		
Dasar (SD/MI/SMP/MTS)	13	34,2%
Menengah (SMA/MA/SMK/SLTA/SEDERAJAT)	20	52,6%
Tinggi (Diploma/Sarjana/Magister/Doktor/Spesialis)	5	13,2%
Status Pekerjaan		
Bekerja	22	57,9%
Tidak Bekerja	16	42,1%
Pendapatan		
<5.000.000 (dibawah UMR)	30	78,9%
5.000.000 (UMR)	3	7,9%
>5.000.000 (diatas UMR)	5	13,2%
Penyebab		
Perceraian	14	36,8%
Kematian	21	55,3%
Lainnya	3	7,9%

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden dari 38 orang tua memiliki usia mayoritas pada kategori dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 20 responden (52,6%). Pada status orang tua paling banyak yaitu single mother sebanyak 31 responden (81,6%). Pendidikan orang tua mayoritas pada tingkat menengah sebanyak 20 responden (52,5%). Orang tua lebih banyak yang bekerja dengan 22 responden (57,9%) dengan tingkat pendapatan

paling banyak dibawah UMR dengan 30 responden (78,9%). Penyebab orang tua mengalami mayoritas akibat kematian dengan 21 responden (55,3%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik balita di Kelurahan Ciganjur (n=38)

Karakteristik	Hasil	
	Mean ± SD	
Usia (dalam bulan)	Tertua	46,42 ± 14,890
		60 bulan
	Termuda	12 bulan
Jeni Kelamin	N	%
Laki-laki	16	42,1 %
Perempuan	22	57,9 %

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 2 menunjukkan distribusi usia balita dalam bulan memiliki usia rata-rata 46,42 ± 14,890 dengan balita termuda 12 bulan dan tertua 60 bulan. Frekuensi balita perempuan lebih banyak dengan 22 responden (57.9%) sedangkan laki-laki 16 responden (42.1%).

Tabel 3. Gambaran Status Gizi Balita (BB/TB dan TB/U) di Kelurahan Ciganjur (n=38)

Status Gizi	Frekuensi	
	N	%
Berdasarkan BB/TB		
Normal	23	60,5%
Kurus	2	5,3%
Gemuk	9	23,7%
Sangat Gemuk	4	10,5%
Berdasarkan TB/U		
Normal	20	52,6%
Tinggi	11	28,9%
Pendek	7	18,4%

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 3 menyajikan distribusi status gizi BB/TB balita dengan orang tua didapatkan hasil mayoritas dengan status gizi normal sebanyak 23 balita (60,5%). Hasil status gizi TB/U paling banyak pada kategori normal dengan 20 balita (52,6%).

Tabel 4. Gambaran Perkembangan Balita Berdasarkan Pemeriksaan KPSP di Kelurahan Ciganjur (n=38)

Perkembangan	Frekuensi	
	N	%
Sesuai	17	44,7%
Meragukan	18	47,4%
Penyimpangan	3	7,9 %

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 4 menunjukkan hasil perkembangan dari skrining menggunakan KPSP. Hasil interpretasi perkembangan paling banyak adalah meragukan dengan 18 balita (47,4%), sesuai sebanyak 17 balita (44,7%) dan terdapat 3 balita penyimpangan (7,9%).

Tabel 5. Gambaran Karakteristik Orang Tua Single Parent Dengan Hasil Perkembangan Berdasarkan Pemeriksaan KPSP di Kelurahan Ciganjur (n=38)

Status Orang Tua	Hasil Perkembangan Skrining KPSP					
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan	
	N	%	N	%	N	%
Ayah	5	13,2%	1	2,6%	1	2,6%
Ibu	12	31,6%	17	44,7%	2	5,3%
Pendidikan Orang Tua						
Dasar	5	13,2%	6	15,8%	2	5,3%
Menengah	10	26,3%	9	23,7%	1	2,6%
Tinggi	2	5,3%	3	7,9%	0	0%
Pendapatan						
Dibawah UMR	14	36,8%	14	36,8%	2	5,3%
UMR	0	0%	2	5,3%	1	2,6%
Diatas UMR	3	7,9%	2	5,3%	0	0%

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 5 menunjukkan gambaran perkembangan balita dari orang tua pada karakteristik pertama balita dari ibu tunggal mayoritas hasil perkembangannya meragukan dengan 17 balita (44,7%) sedangkan pada ayah tunggal mayoritas sesuai dengan 5 balita (13,2%). Namun, dari kedua tersebut memiliki hasil balita yang penyimpangan dengan balita dari ayah tunggal 1 orang dan balita dari ibu tunggal 2 orang.

Pada orang tua dengan pendidikan dasar memiliki hasil interpretasi perkembangan meragukan sebanyak 6 balita (15,8%) dan hasil interpretasi penyimpangan sebanyak 2 balita (5,3%). Orang tua dengan pendidikan menengah memiliki hasil interpretasi perkembangan meragukan sebanyak 9 balita (23,7%) dan hasil interpretasi perkembangan penyimpangan sebanyak 1 balita (2,6%).

Tabel menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan dibawah UMR memiliki 14 balita (36,8%) dengan hasil interpretasi perkembangan sesuai, hasil 14 balita (36,8%) dengan hasil interpretasi perkembangan meragukan dan sisanya memiliki hasil interpretasi penyimpangan 2 balita (5,3%). Pada orang tua dengan pendapatan UMR memiliki hasil interpretasi perkembangan balita meragukan sebanyak 2 balita (5,3%) dan hasil penyimpangan 1 balita (2,6%). Orang tua dengan pendapatan diatas UMR memiliki hasil interpretasi perkembangan meragukan sebanyak 2 balita (5,3%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Orang Tua *Single Parent*

Usia orang tua dalam penelitian ini didominasi kelompok dewasa akhir, yang secara perkembangan berada pada fase kematangan psikologis dan sosial. Pada fase ini, individu umumnya telah memiliki pengalaman hidup, kemampuan pengambilan keputusan, serta tanggung jawab keluarga yang lebih stabil dibandingkan usia dewasa awal (Utari, 2020). Temuan ini sejalan dengan data BPS yang menunjukkan bahwa status cerai hidup dan cerai mati banyak terjadi pada kelompok usia produktif hingga dewasa akhir, baik akibat perceraian maupun kematian pasangan BPS (2023). Kerentanan perceraian pada usia pernikahan tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketidakharmonisan rumah tangga, masalah ekonomi, hingga krisis moral, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan struktur keluarga dan pola pengasuhan anak (Julijanto et al., 2016).

Status *single parent* dalam penelitian ini lebih banyak dialami oleh ibu dibandingkan ayah. Kondisi ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *single mother* lebih dominan dibandingkan *single father* Lestari & Amaliana (2020). Secara sosiokultural, perempuan cenderung mempertahankan peran pengasuhan pasca perceraian atau kematian pasangan, sementara laki-laki lebih sering menikah kembali atau menyerahkan pengasuhan kepada keluarga besar (Mufidah, 2014). Budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat turut memperkuat anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah (Lestari & Amaliana, 2020). Kondisi ini berdampak pada beban pengasuhan yang lebih besar pada ibu *single parent*, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Dari aspek pendidikan, orang tua *single parent* dalam penelitian ini umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Pendidikan yang memadai memungkinkan orang tua lebih mudah menerima informasi kesehatan, memahami kebutuhan tumbuh kembang anak, serta memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi pengembangan individu (PerPres, 2003). Namun demikian, pendidikan yang cukup tidak selalu menjamin optimalnya pengasuhan apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan ekonomi yang memadai.

Sebagian besar orang tua *single parent* harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa orang tua tunggal, khususnya ibu, cenderung bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang berpotensi mengurangi waktu interaksi dan stimulasi langsung pada anak (Rika & Risdayati (2017; Rahayu, 2018). Selain itu, keterbatasan pendapatan yang umumnya berada di bawah standar upah minimum dapat berdampak pada pemenuhan gizi, akses layanan kesehatan, serta kualitas lingkungan pengasuhan anak (Romadhon, 2011).

Penyebab utama seseorang menjadi orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah kematian pasangan. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua *single parent* paling banyak karena kematian (Sary, 2021). Kondisi ini memiliki dampak psikologis dan sosial yang berbeda dibandingkan perceraian, baik bagi orang tua maupun anak. Kematian pasangan seringkali terjadi secara tiba-tiba dan dapat menimbulkan tekanan emosional serta perubahan peran secara mendadak. Tingginya angka kematian laki-laki, baik akibat kecelakaan kerja maupun pandemi Covid-19, turut berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah ibu tunggal (Agus Styawan, 2020). Situasi ini memperkuat urgensi dukungan kesehatan, sosial, dan edukasi bagi orang tua *single parent* agar tetap mampu memberikan pengasuhan dan stimulasi yang optimal bagi tumbuh kembang balita.

Gambaran Karakteristik Balita

Hasil analisa didapatkan bahwa rata-rata usia balita 46,42 bulan. Penelitian sebelumnya memiliki rentang usia balita yang berbeda dengan rata-rata usia 41,16 bulan (Monica et al., 2020). Karakteristik balita berdasarkan analisa data terdapat laki-laki 42,1% dan perempuan 57,9%. Hal ini didukung berdasarkan data dari laporan BPS (2022) bahwa jenis kelamin balita yang tinggal bersama orang tua *single parent* paling banyak perempuan dibanding dengan laki-laki.

Gambaran Tumbuh Kembang Balita dengan Orang Tua *Single Parent*

Status gizi balita tidak normal pada keluarga orang tua tunggal dapat berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menyediakan pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang bagi anak. Penelitian Radiani & Oktaviani (2023) serta Khayati & Sundari (2021) menyebutkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas asupan gizi balita, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang maupun gangguan pertumbuhan seperti stunting. Sebaliknya, pendapatan yang lebih tinggi tanpa disertai pengetahuan gizi yang baik juga dapat memicu pola makan berlebih dan tidak seimbang yang berdampak pada gizi lebih.

Selain faktor ekonomi, pengetahuan gizi orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang cenderung belum mampu memilih jenis, porsi, dan frekuensi makanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Penelitian Lestari & Sadewa (2023) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan meningkatnya risiko stunting pada balita. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap gizi seimbang menjadi faktor kunci dalam pencegahan masalah gizi, meskipun kondisi ekonomi keluarga relatif baik. Selain itu, tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku kesehatan yang optimal, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan sosial (Handayani dan Khamadika, 2024).

Hasil skrining perkembangan balita menunjukkan bahwa temuan perkembangan yang belum optimal masih cukup sering dijumpai pada keluarga orang tua tunggal. Kondisi perkembangan dengan interpretasi meragukan menggambarkan bahwa balita belum sepenuhnya mencapai tahapan perkembangan sesuai usianya dan memerlukan pemantauan serta stimulasi lanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumalasari & Nurhasanah (2020), yang juga melaporkan dominasi hasil perkembangan meragukan dan penyimpangan pada balita, sehingga menegaskan bahwa kelompok ini merupakan populasi yang rentan terhadap keterlambatan perkembangan.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterima di lingkungan keluarga. Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan sehari-hari, terutama dalam pendisiplinan dan pemberian stimulasi perkembangan. Namun, pengasuhan yang kurang sensitif terhadap kebutuhan anak dapat berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif anak (Hallers-Haalboom et al, 2016; Nisa et al, 2022). Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memberikan manfaat positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan kesehatan anak secara menyeluruh (Hidayati et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan figur pengasuh yang responsif dan konsisten lebih berpengaruh dibandingkan hanya peran jenis kelamin pengasuh.

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Perbedaan hasil perkembangan berdasarkan orang tua yang mengasuh berkaitan dengan pola asuh, beban peran, serta tingkat stres yang dialami orang tua tunggal. Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kondisi *single parent* dapat memengaruhi pola pengasuhan dan berdampak pada perkembangan anak (Haux et al., 2020). Asriyani et al (2023) juga menjelaskan bahwa perbedaan pendekatan pengasuhan antara ayah dan ibu *single parent*

dapat memengaruhi hasil perkembangan anak. Selain itu, stres pengasuhan pada ibu *single parent* akibat tidak adanya peran pasangan dapat menjadi faktor risiko terjadinya hambatan perkembangan anak (Dyches et al., 2016). Oleh karena itu, dukungan psikososial, edukasi pengasuhan, dan stimulasi perkembangan menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan pada balita.

Penelitian Sunanti & Nurasih (2016) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan balita karena keterbatasan dalam mencari dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik dalam pengasuhan, termasuk dalam mengenali tanda keterlambatan perkembangan serta melakukan upaya pencegahan sejak dini.

Selain itu, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses belajar dan perkembangan. Orang tua berperan sebagai pendidik awal yang membentuk pola pikir, perilaku, dan kemampuan dasar anak. Lingkungan keluarga yang mendukung, ditunjang oleh tingkat pendidikan orang tua yang memadai, akan memudahkan pemberian stimulasi perkembangan yang tepat (Erzad, 2018). Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pendampingan kepada orang tua, khususnya orang tua tunggal dengan tingkat pendidikan rendah, menjadi penting untuk mendukung tumbuh kembang balita secara optimal.

Krisis keuangan merupakan permasalahan yang umum dialami oleh keluarga dengan orang tua tunggal. Keterbatasan pendapatan dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan yang disediakan bagi anak, sehingga berpotensi memengaruhi status gizi balita (Marimbi, 2010). Status gizi yang tidak optimal diketahui berhubungan dengan keterlambatan perkembangan, baik motorik, kognitif, maupun sosial emosional (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019). Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat menurunkan kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi yang konsisten karena fokus utama tertuju pada pemenuhan kebutuhan finansial.

Penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh *single mother* cenderung mengalami penurunan sumber daya ekonomi dan dukungan pengasuhan, yang berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak (Harkness et al., 2020). Namun demikian, beberapa studi menyebutkan bahwa pendapatan keluarga tidak selalu berhubungan langsung dengan hasil perkembangan balita, karena faktor lain seperti pola asuh, kualitas interaksi orang tua-anak, serta dukungan lingkungan juga berperan penting (Khairani et al., 2020). Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun pendapatan merupakan faktor penting, perkembangan balita dipengaruhi oleh kombinasi berbagai aspek biopsikososial.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan selama berjalannya penelitian. Berikut merupakan penjabaran dari keterbatasan penelitian ini yaitu jumlah responden yang sedikit pada penelitian ini hanya terdapat 38 responden sehingga masih diperlukan jumlah responden yang lebih besar lagi.

Implikasi Keperawatan

Implikasi keperawatan dari hasil penelitian ini menekankan peran perawat anak dan komunitas dalam melakukan pengkajian tumbuh kembang balita secara komprehensif pada keluarga single parent melalui pemantauan status gizi dan skrining perkembangan secara berkala. Perawat berperan sebagai edukator dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua single parent mengenai pemenuhan gizi seimbang, pola asuh yang responsif, serta stimulasi perkembangan sesuai usia anak. Selain itu, perawat juga berperan sebagai konselor dan koordinator layanan kesehatan dengan mengarahkan balita yang memiliki hasil skrining meragukan atau penyimpangan untuk mendapatkan tindak lanjut dan intervensi dini, sehingga masalah tumbuh kembang dapat dicegah dan ditangani secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik orang tua *single parent* di Kelurahan Ciganjur didominasi oleh ibu pada usia dewasa produktif dengan latar belakang pendidikan menengah, sebagian besar bekerja, dan memiliki pendapatan yang relatif terbatas, sementara balita yang diasuh berada pada usia prasekolah dengan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang. Gambaran pertumbuhan balita pada keluarga *single parent* secara umum berada pada kategori normal, meskipun masih ditemukan kondisi gizi tidak seimbang yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan pengetahuan gizi orang tua. Perkembangan balita menunjukkan variasi, mulai dari sesuai hingga meragukan dan penyimpangan, yang dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta peran orang tua dalam memberikan stimulasi. Karakteristik orang tua *single parent*, khususnya pendidikan dan pendapatan, berperan penting dalam membentuk pola asuh dan kualitas stimulasi yang berdampak pada perkembangan anak, meskipun tidak semua keterbatasan ekonomi selalu berujung pada gangguan perkembangan.

Temuan ini menegaskan bahwa keluarga *single parent* membutuhkan dukungan edukasi dan pendampingan tumbuh kembang balita pada keluarga *single parent* melalui skrining rutin, konseling gizi, dan stimulasi perkembangan yang sesuai usia untuk mencegah risiko gangguan sejak dini. Tenaga kesehatan diharapkan berperan aktif dalam upaya promotif dan preventif, terutama pada keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan sumber daya pengasuhan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta menggunakan desain analitik untuk mengkaji faktor risiko lain yang memengaruhi tumbuh kembang balita pada keluarga *single parent*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, wilayah yang lebih luas, serta menggunakan desain korelasional atau analitik untuk mengkaji hubungan sebab akibat antara karakteristik orang tua *single parent* dan tumbuh kembang balita secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrionthos & J. Simarmata (Eds.); 1st Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Agus Styawan, D. (2020). Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Demografi. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2020, Issue September). <https://Prosiding.Stis.Ac.Id/Index.Php/Semnasoffstat/Article/Download/716/107/>
- Akbar, F., Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1003–1008. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.441>
- Asriyani, S., Kamil, N., Maryani, A., Yulifaatun Mufida, A., & Rachmy Diana, R. (2023). Pola Asuh Single Mom Dan Single Dad Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 476–488. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.227>
- Badan Pusat Statistik, B. (2022). *Profil Anak Usia Dini 2022*. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=hb+viexhquq92n3lspql7uko9wlcghcsnj7hpzsvb65rsuvxoc9+2N8YEM2vzTD0OmIsC7Mc+Qlcmepladirl/AHU0HDBGyIjr1YM3qCo+Nyuf6ga6xpcvgp0pp8qy1dtoscugulggjehzagtpejl+Bsd0vu/Brzbxgogi6c83ixypu9aocels1hga9brlm57ybg45wghkvq2/Yxtzplt>
- BPS. (2021). *Persentase Anak Usia Dini Menurut Status Tinggal Bersama Orang Tua Kandung Di Desa Dan Kota (2021)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/12/169-anak-indonesia-tak-tinggal-dengan-orang-tua-kandungnya-pada-2021>
- BPS. (2023). *Persentase Rumah Tangga Menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, Dan Status Perkawinan, 2009-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/mtywnsmx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal---kelompok-umur--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-status-perkawinan--2009-2023.html>
- Cholifah, Purwanti, Y., & Laili, F. N. (2016). *Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah*. 1–11.
- Dyches, T. T., Christensen, R., Harper, J. M., Mandleco, B., & Roper, S. O. (2016). Respite Care For Single Mothers Of Children With Autism Spectrum Disorders. *Journal Of Autism And Developmental Disorders*, 46(3), 812–824. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2618-z>
- Friedman, M., & R. Bowden, V. (2010). *Family Nursing : Research, Theory And Practice, 5 Th Edition* (5th Ed.). Jakarta : EGC.
- Hallers-Haalboom, E. T., Groeneveld, M., Berkel, S. R. Van, Endendijk, J., Pol, L. D. Van Der,

- Bakermans-Kranenburg, M., & Mesman, J. (2016). Wait Until Your Mother Gets Home! Mothers' And Fathers' Discipline Strategies. *Social Development*, 25(1), 82–98. <https://doi.org/10.1111/Sode.12130>
- Handayani, M., & Khamadika, R.L. (2024). Gambaran Pengetahuan Dan Kepatuhan Pada Remaja Putri Tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health: Vol. 7 Issue 1*. Doi : 10.36780/jmcrh.v7i1.246
- Hasyim, D. I., & Saputri, N. (2021). Deteksi Dini Dan Edukasi Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Balita Di Desa Podomoro Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Bagimu Negeri*, 5(1), 10–14. <https://doi.org/10.52657/Bagimunegeri.V5i1.1459>
- Haux, S., Platt, L., & Rosenberg, K. (2020). Parenting And Child Development In Single-Parent Households: Evidence From The UK. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(8), 2825. <https://doi.org/10.3390/Ijerp17082825>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/Psikologi.V17i2.687>
- Julijanto, M., Masrukhin, M., & Hayatuddin, A. K. (2016). Dampak Perceraian Dan Pemberdayaan Keluarga Studi Kasus Di Kabupaten Wonogiri. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 55–77. <https://doi.org/10.22515/Bg.V1i1.71>
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Lntervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga*.
- Khayati, Y. N., & Sundari. (2021). Hubungan Pendidikan Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Pertumbuhan Balita. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 8(1), 1–6. <https://akbidhipekalongan.ac.id/E-Journal/Index.php/Jurbidhip/Article/Download/114/120>
- Kramer, S. (2019). *U.S. Has World's Highest Rate Of Children Living In Single-Parent Households*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/12/12/U-S-Children-More-Likely-Than-Children-In-Other-Countries-To-Live-With-Just-One-Parent/>
- Kumalasari, D., & Nurhasanah. (2020). Deteksi Tumbuh Kembang Dan Emosional Balita Pada Kasus Kematian Ibu Sebagai Gambaran Kualitas Generasi Bangsa. *JURNAL KEBIDANAN*, 6(1), 17–22.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, K. B., & Sadewa, S. (2023). Pengetahuan Gizi Dan Riwayat Pola Makan Ibu Hamil Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.33088/Jkr.V5i2.912>
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020a). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/485025-The-Role-Of-The-Father-As-Single-Parent-5bbb714.pdf>
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020b). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 1–14. [https://journal2.um.ac.id/index.php/jspsi/article/download/10142/5441#:~:text=Sebagaimana a telah disebutkan di atas,kemampuan ayah dalam berperan ganda](https://journal2.um.ac.id/index.php/jspsi/article/download/10142/5441#:~:text=Sebagaimana%20telah%20disebutkan%20di%20atas,kemampuan%20ayah%20dalam%20berperan%20ganda).
- Make Mothers Matter. (2023). UN Commission On Social Development 61st Session – 6-15 February 2023 Leave No Single Mother Behind. In *Make Mothers Matter* (Vol. 61).
- Monica, H., Widajanti, L., & Suyatno. (2020). Perbandingan Pola Asuh Dan Status Gizi Anak Usia 7-59 Bulan Antara Orang Tua Tunggal Dan Bukan Orang Tua Tunggal (Studi Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 373–382. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/26354/23968>
- Mufidah, C. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. In *UIN Maliki Press* (P. 359). UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1893/>
- Najihah, K., Wahyuni, Yuniati, & Jayanti, N. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh Factors Affecting The Growth Of Children In Gampong Cot Mesjid Lhueng Bata Banda Aceh City. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 36–44. <https://online->

- Journal.Unja.Ac.Id/Jkmj/Article/Download/14358/11780/40423
- Ningsih, N. F., Mufidah, A., Wilujeng, A. P., Sudiarti, P. E., Albayani, M. I., Njakatara, U. N., Armina, Wahyuni, F., Mawaddah, E., & Switaningtyas, W. (2022). *KEPERAWATAN ANAK* (A. Munanda (Ed.); 1st Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia (CV. MEDIA SAINS INDONESIA).
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(2), 244–255. <https://Wnj.Westscience-Press.Com/Index.Php/Jmws/Article/Download/68/53/370>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (2nd Ed.). PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Perpres. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Patent No. 20). Pendidikan Nasional. <https://Pusdiklat.Perpusnas.Go.Id/Regulasi/Download/6>
- Radiani, N., & Oktaviani, D. I. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh Tahun 2022. *Jurnal On Education*, 05(02), 4589–4596. <https://Jonedu.Org/Index.Php/Joe/Article/Download/1185/932/>
- Rika, D. M., & Risdayati. (2017). Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru). *Studi Kasus*, 4(1), 9–15. [https://Repository.Unri.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/4286/JURNAL DINI.Pdf?Sequence=1](https://Repository.Unri.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/4286/JURNAL%20DINI.Pdf?Sequence=1)
- Romadhon, Y. A. (2011). *Perbedaan Status Gizi Dan Perkembangan Anak Balita Dari Orang Tua Lengkap Dengan Orang Tua Bercerai* [Universitas Sebelas Maret]. <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/12351701.Pdf>
- Sary, Y. N. I. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Tunggal Dengan Frekuensi Makan Dan Status Gizi Remaja. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 93–99. <https://Doi.Org/10.35316/Oksitosin.V8i2.762>
- Setiowati, S. (2020). *Golden Age Parenting Periode Emas Tumbuh Kembang Anak* (Tim MNC Publishing (Ed.); 1st Ed.). Media Nusa Creative.
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53. <https://Doi.Org/10.24114/Jkss.V16i32.11925>
- Sugiyono, & Puspanhani, M. E. (2020). Metode Penelitian Kesehatan. In Y. Kamasturyani (Ed.), *Alfabeta*, CV (1st Ed.). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Syamsul, Bakri, B., & Tamu, S. P. (2019). Dampak Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Of Public Administration Studies*, 2(1), 11–23.
- Yulianti, N., Argianti, P., Herlina, L., Nur, S., & Oktaviani, I. (2018). Analisis Pantauan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah Engan Kuesioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP) Di BKB Paud Kelurahan Serdang Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Eriode Oktober 2017. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 2(1), 45–52.